

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Stasiun Tanjung Priok

Pada awalnya wilayah Tanjung Priok sebagian besar berupa hutan dan rawa sehingga dibutuhkan sarana transportasi yang aman untuk mobilisasi perdagangan dan wisatawan eropa menuju Batavia Centrum (Jakarta Kota). Oleh karena itu Staats Spoorwegen memulai pembangunan Stasiun Tanjung Priok pada tahun 1914 bersamaan dengan Pengembangan kolam Pelabuhan Tanjung Priok II. Memiliki luas bangunan 3.768 m² membuat Stasiun Tanjung Priok memiliki 8 buah jalur kereta serta berbagai fasilitas penunjang seperti bar, ruang dansa, rumah sakit, serta penginapan khusus penumpang Belanda dan Eropa lainnya, terdapat juga ruang bawah tanah yang diperkirakan sebagai bunker. Karena dibangun pada awal abad ke-20, bangunan dipengaruhi oleh gaya arsitektur art deco yang menggunakan sentuhan arsitektur modern namun tetap memasukan unsur dekoratif didalamnya.

Karakter spasial stasiun Tanjung Priok memiliki ciri khas khusus dengan ruang penunjang yang tidak biasa terdapat pada bangunan dengan fungsi yang sama yaitu hall, penumpang, rumah sakit, ruang dansa, dan bar, serta penginapan bagi penumpang. Kemudian ketinggian masing-masing ruang yang melebihi tinggi rata-rata bangunan stasiun yang ada di Indonesia pun menjadi keunikan tersendiri, karena dari kesatuan dari ruang tersebut memunculkan kesan monumental pada bangunan yang menjadi *point of view* pada *serial vision* di Jalan Taman Stasiun Tanjung Priok.

Keunikan dari karakter visual yang dimiliki bangunan Stasiun Tanjung priok dapat dilihat dari desain bangunannya yang berbentuk simetris dengan gaya arsitektur art deco yang berbentuk simpel dan geometris. *Ziggurat* merupakan struktur bertingkat yang terdapat di bagian tengah pada sisi depan bangunan membentuk bidang berundak pada atap *drop off* hingga hall penumpang. Bentuk dominan bangunan stasiun ini adalah persegi, baik bentuk keseluruhan bangunan maupun bentuk bidang bukaan, pintu dan jendelanya. Permainan garis-garis vertikal dan horizontal menjadi ciri ornamen langgam arsitektur *Art Deco* yang populer pada awal abad ke-20. Garis-garis tersebut terdiri dari garis-garis

vertikal kolom-kolom, list atap yang horizontal, lubang-lubang berupa jalusi dan *ballustrade* pada selasar bangunan, lekukan dinding membentuk ceruk yang menyerupai jendela palsu yang berdampingan dengan jendela asli, serta kaca patri dan ornamen keramik sebagai elemen hias dinding stasiun. Kesan megah diperkuat oleh kolom-kolom besar dan kokoh pada bangunan utama, dan juga struktur rangka baja pada area peron.

Pada karakter struktural, hal yang menjadi ciri khas bangunan stasiun Tanjung Priok terdapat pada material yang digunakan. Material beton sering muncul pada bangunan-bangunan yang dibangun pada masa kolonial, namun perpaduan material beton dan baja yang digunakan pada satu bangunan menjadi ciri khusus dari perkembangan arsitektur *art deco* yang merupakan gaya arsitektur yang sedang populer pada masa dibangunnya stasiun Tanjung Priok di tahun 1914. Lalu penggunaan struktur atap truss baja lengkung bentang lebar pada atap peron yang menggunakan material baja pun merupakan hal baru pada saat itu, sehingga struktur atap ini menjadi keunikan tersendiri karena belum digunakan pada stasiun manapun di Indonesia di zamannya.

Stasiun Tanjung Priok tidak pernah mengalami perubahan fisik maupun fungsi sejak awal dibangun, namun bangunan mengalami kemunduran fisik pada tahun 2000 karena tidak lagi difungsikan sebagai stasiun penumpang sehingga pemasukan dana berkurang. Kemudian pada bulan November-Desember 2008 dilakukan renovasi besar-besaran dan Stasiun Tanjung Priok diresmikan oleh Presiden ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono dan kembali melayani kereta penumpang berupa kereta ekonomi lokal Cikampek dan Purwakarta serta Commuter line tujuan Tanjung Priok-Jakarta Kota PP.

1.1.2. Pelestarian bangunan Stasiun Tanjung Priok

Meskipun bangunan Stasiun Tanjung Priok telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dan mengalami renovasi, namun dengan melihat sejarah kondisinya yang sempat terabaikan pada tahun 2000 maka perlu dilakukan tindakan pelestarian lanjutan agar kejadian tersebut tidak terulang lagi. Beberapa alasan perlunya dilakukan tindakan pelestarian pada bangunan Stasiun Tanjung Priok adalah:

1. Bangunan memiliki nilai sejarah sebagai salah satu bangunan peninggalan Belanda dan menjadi bagian dari sejarah perkeretaapian Indonesia.
2. Fungsi bangunan yang masih tetap sebagai stasiun kereta api seperti saat awal mulai dibangun.
3. Upaya peningkatan citra kawasan di Kotamadya Jakarta Utara sebagai bangunan kolonial dan bersejarah.

Kegiatan pelestarian sendiri telah terangkum dalam Piagam Burra 1999 yang berisi tentang panduan konservasi dan pengelolaan tempat-tempat bersignifikansi budaya (tempat-tempat warisan budaya), berikut isi dari pernyataan tersebut:

1. Tempat-tempat bersignifikansi budaya memperkaya kehidupan manusia, salah satu bentuk dari rekaman sejarah.
2. Tempat-tempat bersignifikansi budaya mencerminkan keragaman masyarakat, bercerita tentang siapa kita dan masa lalu yang membentuknya, yang memiliki nilai dan sangat berharga. Oleh karena itu harus dilestarikan untuk generasi kini dan masa datang.

Dalam Undang-Undang Benda Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 juga disebutkan bahwa “yang termasuk dalam kategori klasifikasi benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak, atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi perkembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.”

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai deskripsi pada latar belakang, pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah khususnya Stasiun Tanjung Priok, padahal bangunan tersebut sudah ditetapkan oleh pemerintah menjadi bangunan cagar budaya.
2. Kualitas arsitektural pada bangunan Stasiun Tanjung Priok menurun.
3. Perlu diadakan tindak pelestarian guna menjaga keaslian dari bangunan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan, maka permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter arsitektural pada bangunan Stasiun Tanjung Priok?
2. Bagaimana strategi dan upaya pelestarian yang dapat dilakukan pada bangunan Stasiun Tanjung Priok?

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dibentuk dalam proses penelitian antara lain:

1. Objek penelitian dibatasi pada satu massa bangunan yaitu Stasiun Tanjung Priok, dengan alasan seluruh fungsi stasiun sudah terwadahi oleh satu massa bangunan tersebut,
2. Analisis karakter arsitektural bangunan yang dibagi atas tiga, yaitu:

- a. Karakter spasial bangunan, berupa orientasi bangunan, pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, dan komposisi karakter spasial, karena hal tersebut merupakan bentuk identifikasi dari keunikan pada elemen spasial,
- b. Karakter visual bangunan, berupa elemen fasad (dinding eksterior, pintu, jendela, kolom, dan atap), elemen ruang dalam lantai 1 dan 2 (dinding interior, pintu, jendela, kolom, langit-langit, dan lantai), karena hal tersebut merupakan bentuk identifikasi dari keunikan pada elemen visual,
- c. Karakter struktural bangunan, berupa konstruksi dinding dan atap, karena keterbatasan data mengenai struktur pondasi.

Pemilihan analisis dibagi atas tiga bagian karena ketiga poin tersebut merupakan elemen utama pembentuk karakter bangunan yang nantinya akan digunakan sebagai penentu strategi dan arahan pelestarian dari bangunan terkait.

3. Strategi dan arahan pelestarian bangunan pada elemen yang mencapai usia 50 tahun keatas, agar kegiatan pelestarian yang dilakukan pada masa mendatang tetap menjaga makna dan keaslian dari bangunan.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi karakter spasial, visual, dan struktural yang muncul dalam bangunan Stasiun Kereta Api Tanjung Priok.
2. Menganalisis dan menentukan strategi dan arah pelestarian bangunan sesuai hasil dari kriteria penilaian makna kultural yang ditetapkan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Keilmuan arsitektur

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pelestarian bangunan bersejarah, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian lain mengenai pelestarian bangunan khususnya stasiun kereta api.

2. Pemerintah

Dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menetapkan arahan mengenai pelestarian bangunan stasiun.

3. Kalangan umum

Dapat membantu meningkatkan kepedulian masyarakat akan pentingnya menjaga eksistensi bangunan cagar budaya secara fisik dan non-fisik.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan penelitian ini terdiri dari:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi keilmuan arsitektur, pemerintah, dan masyarakat umum.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang kajian pustaka yang menjadi dasar analisis dan evaluasi pada penelitian ini, terdiri dari tinjauan umum mengenai teori bangunan kolonial, ciri gaya arsitektur bangunan kolonial, bangunan stasiun, serta penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang stasiun kereta api yang dibangun pada zaman kolonial.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang tahapan metode yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis (pemaparan kondisi), evaluatif (penilaian), dan developmen.

BAB IV. METODE PENELITIAN

Mengidentifikasi karakter spasial, visual, dan struktural yang terdapat pada bangunan. Kemudian dilakukan penilaian dari makna kultural yang muncul selama proses identifikasi, hasil dari penilaian tersebut digunakan untuk menentukan arahan pelestarian yang sesuai dengan masing masing elemen bangunan.

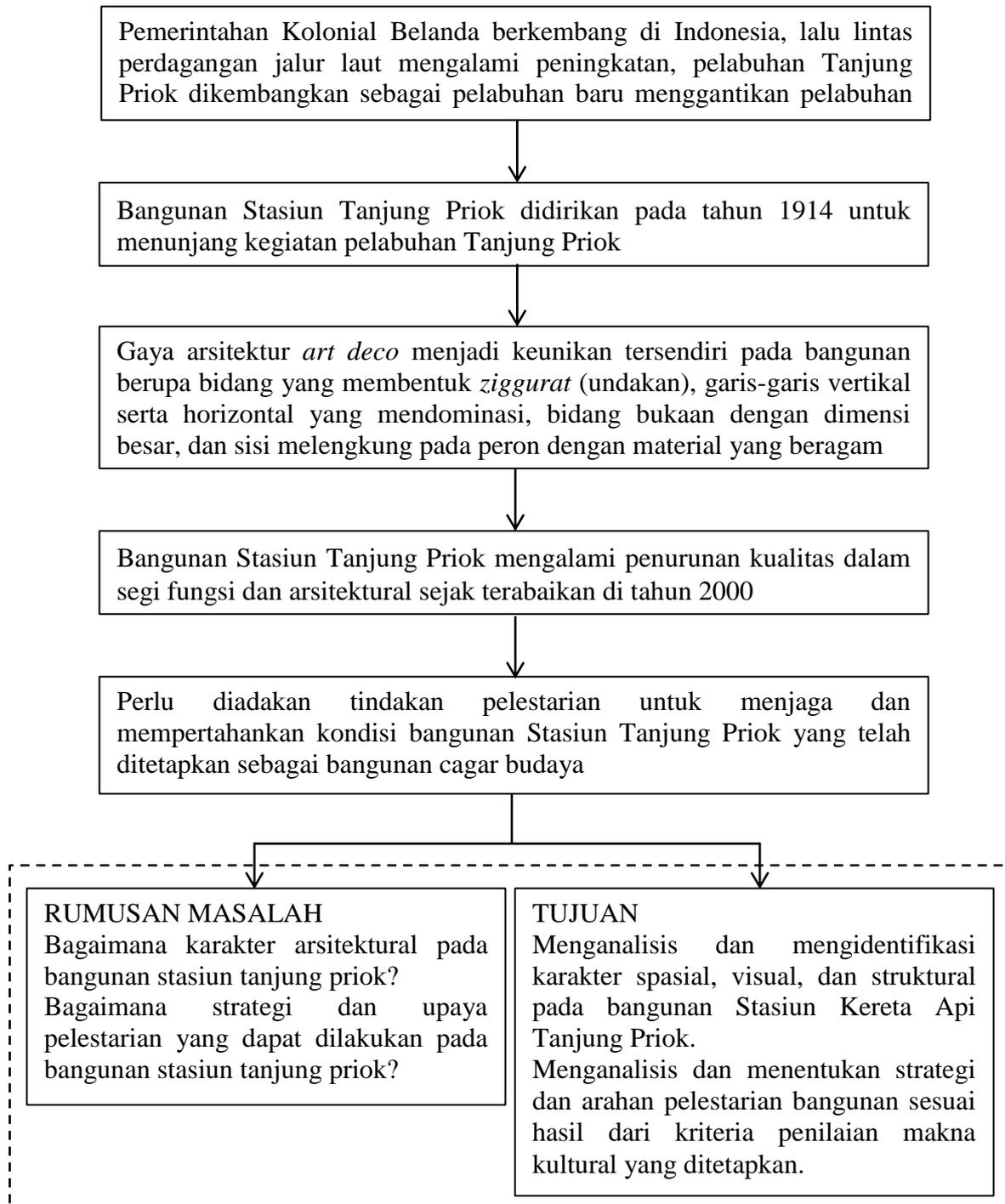
BAB V. PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran bagi pihak yang tertera pada manfaat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang pustaka-pustaka yang digunakan sebagai sumber acuan dalam penulisan proposal skripsi.

1.8. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran